



IMPLIKATUR PERCAKAPAN DALAM SERIAL *GADIS KRETEK* SEBAGAI STRATEGI KOMUNIKASI KESETARAAN GENDER

(Implicature of Conversation In The Gadis Kretek Series as A Strategy For Gender Equality Communication)

Revalina Aulia Ramadhani¹⁾, Asep Purwo Yudi Utomo²⁾

¹⁾Universitas Negeri Semarang
E-mail: revaaulia2710@students.unnes.ac.id

²⁾Universitas Negeri Semarang
E-mail: aseppyu@mail.unnes.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Oktober
2025
Disetujui
November 2025
Dipublikasikan
Desember 2025

Abstrak

Dominasi terhadap penggunaan tuturan dalam dialog antartokoh yang disebabkan oleh pelanggaran terhadap prinsip kerja sama sehingga menyebabkan adanya perbedaan maksud antara peserta tutur dengan yang lainnya karena cenderung tidak disampaikan secara eksplisit, melainkan melalui makna implisit. Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik dan deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan untuk menjangkau data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik lanjutannya berupa simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat. Rumusan masalah pertama dan kedua dikaji menggunakan metode padan subjenis pragmatis. Hasil penelitian yang ditemukan diketahui bahwa pelanggaran maksim relevansi paling dominan adalah maksim kuantitas, maksim kualitas, dan maksim cara, lalu untuk implikatur percakapan, jenis implikatur resistif menempati posisi paling dominan dengan 35 data dan mayoritas digunakan oleh tokoh perempuan dalam kegiatan bertutur. Temuan memperlihatkan bahwa tokoh perempuan dalam serial tersebut menggunakan implikatur percakapan jenis resistif dan kritik sosial untuk menolak adanya dominasi patriarki dengan menegosiasikan otonomi yang lebih komunikatif, sementara tokoh laki-laki cenderung menggunakan implikatur percakapan jenis kontrol untuk mempertahankan otoritas dari kegiatan bertutur. Implikatur jenis defensif yang digunakan oleh kedua pihak menandakan adanya kebutuhan dalam menjaga keharmonisan dalam percakapan.

Kata Kunci: implikatur percakapan, serial, gadis kretek, grice, gender

Abstract

Dominance in the use of speech in dialogues between characters is caused by violations of the cooperative principle, resulting in differences in meaning between participants because it tends not to be expressed explicitly, but rather through implicit meaning. This study uses a pragmatic and qualitative descriptive approach. The method used to collect data in this study is the observation method, with further techniques including free observation involving conversation (SBLC) and note-taking techniques. The pragmatic subtypes equivalence method examines the first and second research problems. The study results found that the most dominant maxim violations of relevance are the quantity maxim, quality maxim, and manner maxim. As for conversational implicatures, the resistive implicature occupies the most dominant position with 35 data points and is mainly used by female characters in speech activities. Findings show that the female characters in the series use resistant and social criticism types of conversational implicature to reject patriarchal domination by negotiating more communicative autonomy, while male characters tend to use control-type conversational implicature to maintain authority in speech activities. The defensive-type implicature used by both parties indicates a need to maintain harmony in conversation.

Keyword: conversational implicature, serial, kretek girl, grice, gender

PENDAHULUAN

Kehadiran serial sebagai media seni yang berbentuk audiovisual sering kali dijadikan sebagai sarana komunikasi oleh penikmatnya. Pada hakikatnya serial merepresentasikan bentuk dari situasi buatan yang dijadikan sebagai media refleksi masyarakat terhadap realitas sosial yang terjadi (Chasanah & Sriyanto, 2023). Elemen penting yang menjadi tonggak utama dalam sebuah serial adalah dialog antartokoh yang tidak terlepas dari intensi implisit dan eksplisit. Intensi yang ditampilkan tidak hanya menunjukkan keberagaman bahasa, tetapi juga perubahan yang mampu memengaruhi cara penutur untuk menyampaikan makna secara implisit maupun eksplisit (Hambatata, 2023).

Implikatur percakapan sejatinya merepresentasikan bentuk dari implikasi pragmatis (Qolbi & Dayudin, 2023). Implikasi yang muncul tepatnya tidak identik dengan fungsi pragmatis yang disampaikan secara eksplisit dalam tuturan, melainkan muncul karena hasil dari interpretasi terhadap konteks yang terdapat dalam kegiatan bertutur (Fransiska, 2024). Bentuk implikatur yang potensial untuk dikaji lebih lanjut adalah implikatur nonkonvensional yang terdapat dalam sebuah dialog antartokoh (Lutfiana & Utomo, 2022). Berkaitan dengan hal tersebut, implikatur percakapan sejatinya dapat terjadi karena disebabkan oleh pelanggaran prinsip kerja sama (Kurniawan et al.,

2024). Jika ditelusuri menurut pendapat Grice (1975 yang menyatakan bahwa terdapat 4 maksim yang mengatur kegiatan berkomunikasi, yakni maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara (Rahmat et al., 2022). Tiap maksim pelanggaran ini menjadi sumber terjadinya implikatur percakapan (Maisyaroh & Utomo, 2020).

Serial *Gadis Kretek* merupakan salah satu karya audiovisual asli Indonesia, hasil kolaborasi visioner antara sutradara perempuan dan laki-laki dalam lima episode dengan durasi masing-masing sekitar satu jam yang begitu kompleks dan sarat akan makna. Serial ini mampu menonjolkan narasi sejarah, budaya, dan sosial melalui dialog antartokohnya yang sarat akan dominasi makna implisit dan eksplisit (Ananto, 2024). Kekuatan utama yang terdapat dalam serial ini adalah adanya kehadiran ekspresi pragmatis dalam dialog antartokohnya yang tidak hanya menyampaikan secara langsung (eksplisit) tujuan tuturan tersebut, tetapi disisipkan secara tersirat melalui pelanggaran prinsip kerja sama yang biasa disebut dengan *Cooperative Principle* yang dikemukakan oleh Grice (1975).

Dalam praktik berbahasa, serial *Gadis Kretek* yang termasuk dalam wacana fiksi menggunakan prinsip kerja sama sebagai strategi retorika dalam mengungkapkan bentuk implikatur percakapan. Tentunya hal tersebut sejalan dengan konteks sosial dan aspek historis yang mengikat latar dari serial tersebut, terlihat bagaimana budaya kesopanan masyarakat Jawa pada tahun 60-an yang terdapat dalam latar serial tersebut, cenderung menghindari adanya konfrontasi secara langsung dan lebih mengedepankan makna implisit dalam kegiatan bertutur (Atmawati et al., 2024). Hal tersebut mendasari serial ini memiliki kecenderungan secara konsisten menggunakan makna implisit melalui tafsiran dari konteks tuturan tersebut. Dapat dipahami bahwa dialog antartokoh yang terdapat dalam serial ini menjadikan bahasa sebagai alat resistensi bagi tokoh perempuan dan laki-laki sebagai medium dalam merepresentasikan kesetaraan gender.

Pemilihan serial *Gadis Kretek* sebagai objek kajian dalam penelitian ini tentunya didasarkan pada pertimbangan bahwa karya tersebut merepresentasikan adanya dominasi terhadap penggunaan tuturan yang disebabkan oleh pelanggaran terhadap prinsip kerja sama dan implikatur percakapan. Serial ini juga sarat akan konteks sosial, budaya, dan ideologi, sehingga memberikan peluang analisis yang lebih kaya dibandingkan dengan mengkaji *series* lain yang cenderung menghadirkan percakapan dengan struktur wacana yang lebih konvensional. Jika ditinjau dari sisi pragmatik, kajian mengenai implikatur percakapan dipersepsikan menjadi kajian paling relevan karena tuturan dalam dialog antartokoh ini seringkali menimbulkan perbedaan maksud antara peserta tutur dengan yang lainnya karena cenderung tidak disampaikan

secara eksplisit, melainkan melalui makna implisit, yang tentunya berbeda dengan kajian pragmatik lain, seperti deiksis atau tindak tutur lainnya yang cenderung bersifat langsung dan dapat diamati secara eksplisit, implikatur percakapan justru membawa peneliti untuk mengungkap relasi dialog antartokoh yang berisi makna tersembunyi di balik percakapan.

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, sehingga oleh peneliti dijadikan sebagai rujukan dalam menguraikan permasalahan yang terdapat dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Devy & Utomo (2021); Damayanti et al. (2022) mengenai jenis tindak tutur representatif dalam media *YouTube*, Yulianti & Utomo (2020); Anggraeni et al. (2022) meneliti mengenai kajian implikatur percakapan yang kerap kali terjadi dalam salah satu film layar lebar ciptaan Indonesia, Anggraeni & Yudi (2021); Oktapiantama & Utomo (2021); Zumaro (2021) meneliti mengenai jenis tindak tutur tertentu yang dikaji dalam wahana film, serta Sari et al. (2023) mengkaji mengenai bentuk tindak tutur yang digunakan dalam kanal media berbentuk audiovisual. Selain itu, Suryandaru et al. (2022); Rosyada et al. (2024) mengkaji mengenai dua jenis bentuk tindak tutur yang terdapat dalam suatu pembelajaran di suatu sekolah dan Nursita et al. (2022) mengkaji mengenai bagaimana prinsip yang digunakan dalam berkomunikasi pada suatu dialog antartokoh,

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Dewi et al. (2024) mengkaji mengenai salah satu bentuk tindak tutur yang digunakan pada unggahan video yang bertajuk *self improvement*, Tanjung et al. (2023) meneliti implikatur percakapan pada film *Losmen Bu Broto* karya Eddie Cahyono dan Ifa Isfansyah karena beberapa tuturan yang disampaikan oleh para tokoh dalam film tersebut memerlukan penelusuran lebih lanjut agar dapat memahami konteksnya dengan efektif, Bărbuleț (2024) meneliti tentang implikatur dalam film *Courageous* untuk mengetahui bagaimana jenis-jenis implikatur yang terdapat dalam film tersebut, Amelia et al. (2024) mengkaji mengenai jenis tindak tutur yang berimplikasi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia, Rahayu et al. (2024) mengkaji mengenai salah satu bentuk tindak tutur yang terdapat dalam video kompilasi pada cerita rakyat, Nkurunziza et al. (2024) meneliti tentang implikatur percakapan yang terjadi dalam drama berbahasa Inggris, Santoso (2024) meneliti pelanggaran prinsip kerja sama dan komunikasi Presiden Republik Indonesia dalam suatu pidato, Wiryandanu et al. (2024) meneliti pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam tayangan video, Wahyuni & Setiyawan (2024) meneliti fenomena linguistik yang berupa implikatur percakapan bahasa Arab dalam serial Arab Maklum karena dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Arab 'Amiyah, yaitu bahasa yang masih asing didengar oleh orang Indonesia.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini nantinya akan melengkapi penelitian sebelumnya yang belum meneliti serial *Gadis Kretek*, khususnya mengenai pelanggaran prinsip kerja sama yang melahirkan implikatur percakapan. Melalui penelitian ini nantinya peneliti akan mengidentifikasi pelanggaran prinsip kerja sama yang cenderung memengaruhi proses interpretasi pesan, sehingga dalam hal ini memiliki kecenderungan untuk melahirkan tuturan yang dapat berimplikasi dalam suatu kegiatan berkomunikasi.

Relevansi pelanggaran prinsip kerja sama yang melahirkan implikatur percakapan dalam konteks kesetaraan gender pada serial *Gadis Kretek* terletak pada bagaimana tuturan yang tersedia dalam dialog antartokoh mampu merefleksikan adanya ketimpangan norma-norma yang berkaitan dengan ekspektasi yang dilabelkan terhadap gender tertentu. Tepatnya ketika pelanggaran terhadap maksim relevansi, seperti yang tampak pada tuturan tokoh Dibjo ketika menanggapi ide Dasiyah dengan pernyataan bernada merendahkan gender tertentu, jika ditinjau secara pragmatik kegiatan bertutur yang dilakukan tidak lagi memiliki tujuan komunikatif untuk mencari solusi bersama, melainkan mempertahankan idealisme dengan menghadirkan adanya sisi dominasi dari gender tertentu. Dapat dikatakan bahwa pelanggaran yang terjadi tidak hanya bentuk dari tidak kooperatif peserta tutur dalam berkomunikasi, melainkan bentuk dari representasi adanya resistensi terhadap perubahan peran gender tertentu. Dengan demikian, adanya kajian implikatur percakapan dalam serial *Gadis Kretek* memungkinkan untuk dijadikan sebagai strategi dalam mengomunikasikan terkait kesetaraan gender kepada khalayak umum.

METODE PENELITIAN

Jika ditelusuri dari sudut pandang teoretis, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik. Pendekatan pragmatik dalam penelitian ini direfleksikan berdasarkan maksud peserta tutur yang diduga melanggar prinsip kerja sama dalam penggalan wacana (Prasasti et al., 2022). Sedangkan, pendekatan metodologis yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.

Data merupakan sesuatu yang memerlukan tahapan ilmiah terlebih dahulu untuk menjadikan bahan tersebut dapat dikaji dalam sebuah penelitian (Putri et al., 2023). Lalu, data dalam penelitian ini diperoleh dari penggalan wacana tuturan yang terdapat dalam serial *Gadis Kretek* diduga berupa implikatur percakapan. Data tersebut tentunya dijamin dari kehadiran sumber data penelitian. Sumber data dalam penelitian ini berupa keseluruhan penggalan wacana dalam serial *Gadis Kretek*.

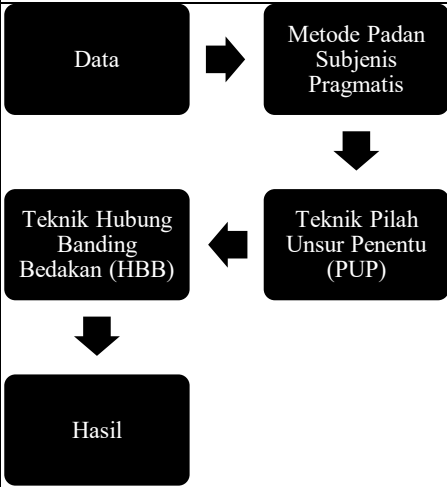
Metode yang digunakan untuk menjaring data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik lanjutannya berupa simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat. Metode simak yang digunakan dalam penelitian ini adalah menyimak tuturan yang memiliki kecenderungan melanggar prinsip kerja sama, tepatnya mengandung makna implisit dalam penggalan wacana serial *Gadis Kretek*. Selain itu, peneliti juga turut menggunakan teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Terakhir, teknik pendukung kedua adalah teknik catat, teknik ini pada dasarnya digunakan untuk mencatat tuturan pada kartu data yang sudah diidentifikasi oleh metode simak yang diduga melanggar prinsip kerja sama sehingga melahirkan implikatur percakapan dalam serial tersebut (Islamiyah, 2022). Adapun di bawah ini adalah visualisasi metode dan teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti.



Gambar 1. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan triangulasi teori untuk dapat memperkuat keabsahan data hasil penelitian, serta mengedepankan kedalaman data yang telah didapatkan. Metode dan teknik analisis data rumusan masalah pertama dikaji menggunakan metode padan subjenis pragmatis. Metode ini nantinya diaplikasikan untuk mengeksplorasi secara menyeluruh bentuk pelanggaran yang dilakukan terhadap maksim kuantitas, kualitas, relevansi dan cara dalam serial *Gadis Kretek*. Metode ini juga turut menggunakan teknik dasar pilah unsur penentu (PUP). Teknik ini digunakan untuk mengklasifikasikan bentuk tuturan ke dalam pelanggaran prinsip kerja sama. Daya pilah yang digunakan dalam teknik ini menggunakan daya pilah pragmatis. Artinya, alat penentu dalam metode padan adalah mitra tutur atau lawan tuturnya. Selanjutnya, dalam penelitian ini juga turut menggunakan teknik lanjutan, berupa teknik hubung banding membedakan (HBB).

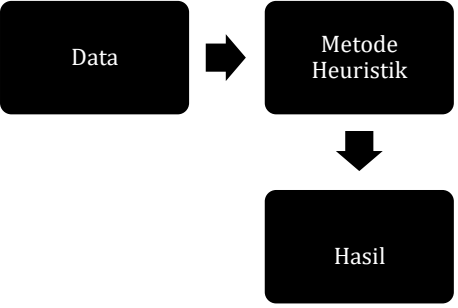
Tabel 1. Teknik Analisis Data Tujuan 1

Tujuan 1	Data	Teknik Analisis Data	Hasil
Mendeskripsikan wujud pelanggaran prinsip kerja sama pada serial <i>Gadis Kretek</i> yang mencerminkan komunikasi kesetaraan gender	Penggalan wacana yang terdapat dalam serial <i>Gadis Kretek</i> yang diduga berupa pelanggaran prinsip kerja sama	 <pre> graph TD A[Data] --> B[Metode Padan Subjenis Pragmatis] B --> C[Teknik Pilah Unsur Penentu PUP] C --> D[Teknik Hubung Banding Bedakan HBB] D --> E[Hasil] </pre>	Wujud pelanggaran prinsip kerja sama pada serial <i>Gadis Kretek</i> yang mencerminkan komunikasi kesetaraan gender

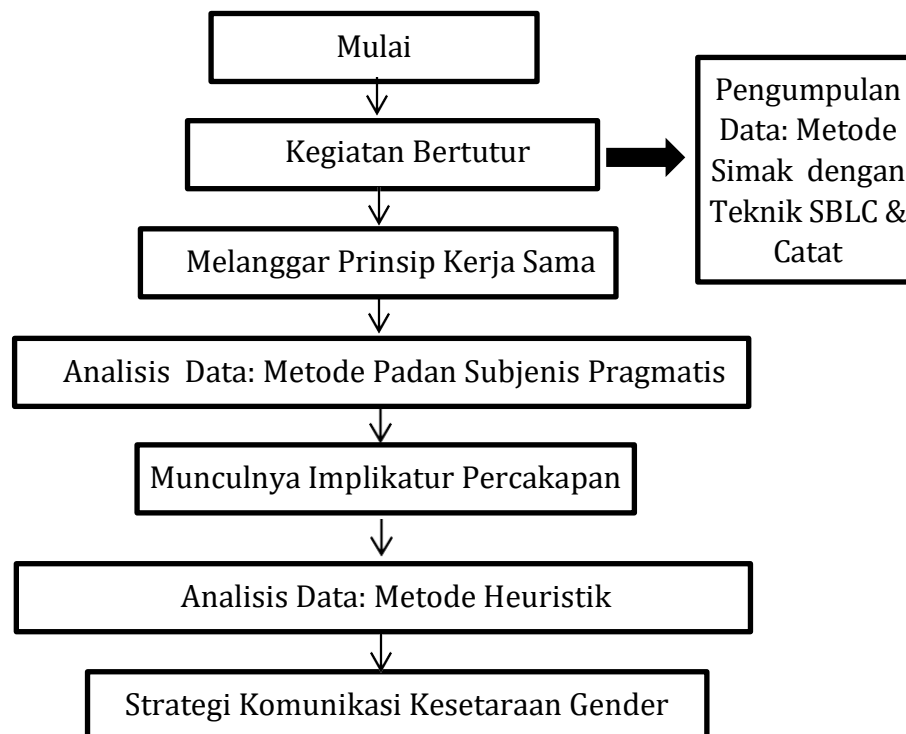
Selanjutnya, metode dan teknik analisis data rumusan masalah kedua menggunakan metode heuristik. Metode ini nantinya akan dilakukan melalui pelacakan terhadap sumber-sumber data yang relevan untuk menjawab rumusan masalah penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya, khususnya mengenai bagaimana implikatur percakapan dalam serial *Gadis Kretek* dapat merepresentasikan komunikasi kesetaraan gender. Dalam konteks ini, sumber data primer adalah keseluruhan penggalan wacana dalam serial *Gadis Kretek*, terutama implikatur percakapan yang mengindikasikan ketimpangan, resistensi, atau representasi peran gender. Pelacakan data dilakukan dengan menelaah adegan-adegan yang memperlihatkan dinamika relasi antara tokoh laki-laki dan perempuan, baik yang mencerminkan dominasi patriarki, resistensi tokoh perempuan, maupun transformasi nilai-nilai gender melalui tindak tutur yang mengandung implikatur.

Proses ini menitikberatkan pada pengidentifikasian bagian-bagian wacana yang secara implisit menyuarakan kritik sosial terhadap konstruksi gender tradisional. Data yang terkumpul dianalisis berdasarkan teori prinsip kerja sama Grice. Metode heuristik dalam penelitian ini tidak hanya mencakup proses pengumpulan data dari sumber primer berupa tuturan dalam tayangan audiovisual, tetapi juga didukung oleh sumber sekunder berupa kajian pustaka yang berkaitan dengan studi gender, pragmatik, serta bagaimana kritik budaya yang ditunjukkan terhadap narasi perempuan dalam media. Kajian sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, buku teori, serta studi-studi sebelumnya mengenai representasi perempuan dalam karya sastra dan sinema (serial).

Tabel 2. Teknik Analisis Data Tujuan 2

Tujuan 2	Data	Teknik Analisis Data	Hasil
Mendesripsikan wujud implikatur percakapan pada serial <i>Gadis Kretek</i> yang mencerminkan komunikasi kesetaraan gender	Penggalan wacana yang terdapat dalam serial <i>Gadis Kretek</i> yang diduga melanggar prinsip kerja sama sehingga mengandung implikatur percakapan	 <pre> graph LR A[Data] --> B[Metode Heuristik] B --> C[Hasil] </pre>	Wujud implikatur percakapan pada serial <i>Gadis Kretek</i> yang mencerminkan komunikasi kesetaraan gender.

Penyajian hasil analisis data ini nantinya disajikan dengan metode penyajian informal. Berikut merupakan diagram alir yang memvisualisasikan proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti.



Gambar 2. Diagram Alir Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang dikaji dalam penelitian ini diperoleh dari penggalan wacana yang terdapat dalam serial *Gadis Kretek* yang diduga melanggar prinsip kerja sama sehingga mengandung implikatur percakapan. Fokus dalam penelitian ini tentunya mengenai wujud pelanggaran prinsip kerja sama pada serial *Gadis Kretek* dan wujud implikatur percakapan pada serial *Gadis Kretek*.

1. Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Serial *Gadis Kretek*

Analisis terhadap 100 data percakapan dalam serial *Gadis Kretek* berhasil didapatkan bahwa pelanggaran terhadap prinsip kerja sama Grice (1975) kerap kali dimanfaatkan secara strategis oleh tokoh perempuan maupun laki-laki untuk menegosiasikan dan mempertahankan relasi kuasa dalam kegiatan tindak tutur. Berikut merupakan distribusi jenis pelanggaran terhadap prinsip kerja sama Grice (1975) yang ditunjukkan melalui Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Pelanggaran Prinsip kerja Sama

Jenis Pelanggaran	Jumlah Data	Pola Gender Dominan	Fungsi Pragmatik
Kuantitas	32	Kedua pihak	Mengurangi informasi dalam percakapan, sehingga dapat menghindari konflik dan ketegangan antartokoh
Kualitas	18	Perempuan	Menggunakan gaya bahasa sarkasme dengan menekankan pada kehadiran makna implisit dalam tuturan, bertujuan untuk mengkritik stereotip sosial
Relevansi	40	Perempuan	Menunjukkan perlawanan terhadap adanya dominasi dalam kegiatan tindak tutur, sehingga dapat memperkuat posisi tokoh dalam kegiatan bertutur
Cara	10	Laki-laki	Menggunakan ambiguitas atau ketidakjelasan untuk mengontrol jalannya kegiatan bertutur

Dari tabel tersebut, terlihat bahwa pelanggaran maksim relevansi paling dominan adalah maksim kuantitas, maksim kualitas, dan maksim cara. Melalui adanya temuan ini mengindikasikan bahwa pelanggaran terhadap prinsip kerja sama Grice (1975) dapat dipahami sebagai praktik diskursus yang memungkinkan tokoh dalam serial tersebut untuk mengekspresikan adanya resistensi, dominasi, serta subordinasi. Selain

itu, peran bahasa dalam serial *Gadis kretek* juga tidak hanya berperan sebagai medium komunikasi dalam kegiatan bertutur, melainkan sebagai instrumen ideologis yang menampilkan dinamika sosial-budaya. Berikut telah disajikan 4 data pelanggaran terhadap prinsip kerja sama Grice yang dibingkai berdasarkan jenis maksim yang dilanggar dalam serial *Gadis Kretek*.

Tabel 4. Distribusi Jenis Maksim yang Dilanggar

Episode	Konteks Percakapan	Tuturan	Maksim yang Dilanggar
1	Suasana siang itu diwarnai ketegangan. Idroes menanyakan perbedaan kualitas tembakau yang diterimanya. Budi sebagai pemasok tembakau kretek Idroes merasa tersinggung karena usahanya dipertanyakan, lalu memotong pembicaraan dengan nada emosi. Ia menepiskan tangannya lalu menatap tajam ke arah Dasiyah (anak Idroes yang menyukai kretek). Dasiyah hanya menatap Budi dengan ekspresi kesal yang tertahan dan memilih diam.	Idroes: “Mripun ini Pak Budi, kok mbako sing dikirim ini beda, napa salah kirim, napa kecampur? Putri kulo ini sing—” Budi (memotong): “ Mana mungkin to saya mencurangi pelanggan kayak Pak Idrus, wong sebelum anak wedok sampean lahir saya kan sudah jual-beli mbako to. Lagipula perempuan tau apa soal kretek. ” Dasiyah: (Menatap Budi, diam karena dipotong)	Cara
2	Percakapan antara Dibjo dan Soeraya terjadi di area pabrik Kretek Gadis dengan dibalut suasana tegang. Pak Dibyo memergoki Dasiyah yang ingin masuk ke ruang saus kretek. Dibyo menolak keras Dasiyah masuk ke ruang saus dengan menggelengkan kepala dan mengangkat tangannya sebagai tanda larangan. Soeraya merespon tuturan Dibjo dengan senyum tipis dan anggukan kecil lalu langsung mengalihkan ke solusi praktis.	Pak Dibyo : “Wah ini kelewatan ni Pak Idrus, tidak bisa, tidak bisa perempuan berada di ruang saus. Ora elok. Kalo sesudah ini kretek Merdeka rasanya masam jangan salahkan saya, ya.” Suraya : “ Pak Dibyo, saya pastikan ruang saus besok bersih ya. ”	Relevansi

1	Percakapan terjadi di kamar Soeraja. Lebas pernah minta tolong. Rama selalu meluapkan kekesalannya memerintah. Harus masuk sekolah karena selalu diperintah ini, kerja buat perusahaan keluarga. Soeraja tanpa diberikan Ikutin yang Rama bilang, enggak kesempatan untuk usah banyak tanya!" berbicara. Soeraja menanggapi tuturan Lebas dengan suara keras dan tatapan tajam.	Lebas: "Memang Rama enggak pernah minta tolong. Rama selalu meluapkan kekesalannya memerintah. Harus masuk sekolah karena selalu diperintah ini, kerja buat perusahaan keluarga. Soeraja tanpa diberikan Ikutin yang Rama bilang, enggak kesempatan untuk usah banyak tanya!" Rama (Soeraja): "Kamu enggak berhak bicara kayak begitu. Rama sudah kasih kau hidup yang sangat layak, dibanding Rama dulu."	Kuantitas
1	Percakapan terjadi di ruang transaksi tembakau. Dasiyah dengan nada lembut menanyakan kualitas tembakau yang tampak berbeda ke Budi (pemasok tembakau). Budi langsung naik pitam, menanggapi tuturan Dasiyah dengan intonasi tinggi, kepala mendongak dan gerakan tangan menunjuk Dasiyah. Ia menyerang Dasiyah dengan kalimat yang merendahkan perempuan. Dasiyah terkejut, menunduk dan menahan perasaan kesal karena diremehkan.	Dasiyah: "Pak Budi, tembakaunya kok rasanya beda ya. Seperti bukan kualitas yang biasanya." Budi (marah, intonasi tinggi, kepala mendongak): "Kamu nuduh saya, hah, kamu nuduh saya?! Bisa po penjual kretek tanpa penjual mbako, ha? Itu bukan urusanmu, urusanmu tuh cuma bersih-bersih rumah sama cari suami, dong ora!!?" Dasiyah: (terkejut, terdiam, menahan perasaan diremehkan)	Kualitas

Analisis terhadap 4 data percakapan dalam serial *Gadis Kretek* menunjukkan bahwa pola komunikasi para tokoh lebih banyak diwujudkan melalui tuturan yang lebih banyak menghadirkan makna implisit. Pola pelanggaran maksim yang muncul tidak bersifat acak, melainkan memiliki kecenderungan untuk menegosiasikan relasi kuasa dalam posisi percakapan. Pelanggaran maksim cara yang tampak pada data 1 memperlihatkan bagaimana tokoh laki-laki menggunakan interupsi dan ujaran yang tidak koheren untuk mendiskreditkan perempuan. Selanjutnya, pelanggaran maksim relevansi pada data 2 menunjukkan bahwa tokoh Soeraja merespon larangan yang dituturkan Budi dengan mengalihkan tuturan tersebut ke solusi praktis yang bersifat implisit. Hal ini tentunya menandakan adanya resistensi terhadap dominasi dalam kegiatan bertutur. Lalu, pelanggaran maksim kuantitas pada data 3 tampak pada saat Lebas memberikan informasi yang berlebihan untuk menekan dominasi Rama dalam

kegiatan bertutur. Sementara itu, pelanggaran maksim kualitas pada data 4 menunjukkan bahwa tokoh Budi menuturkan ujaran yang tidak sesuai dengan fakta di lapangan, hanya untuk merendahkan Dasiyah sebagai seorang perempuan, sehingga dapat disimpulkan pola yang digunakan Budi dalam kegiatan bertutur bertujuan untuk memperkuat kehadiran dominasi patriarki.

Temuan ini memperlihatkan bahwa pelanggaran prinsip kerja sama bukanlah sebuah “kesalahan dalam berkomunikasi”, melainkan sebagai strategi komunikasi resistif yang memungkinkan tokoh, baik perempuan dan laki laki untuk menolak adanya dominasi dari gender tertentu. Dengan kata lain, pelanggaran prinsip kerja sama sejatinya dipahami sebagai suatu praktik diskursif yang memuat dimensi ideologis, sehingga memandang bahasa sebagai wahana dalam menegosiasikan relasi kuasa dalam kegiatan bertutur. Pernyataan ini tentunya sejalan dengan Santika et al. (2023) yang menyatakan bahasa tidak hanya merepresentasikan konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh stereotip gender, tetapi juga membuka ruang terjadinya pelanggaran, sehingga strategi komunikasi yang sering kali dipakai, digunakan untuk menegaskan maupun menantang relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan. Fenomena tersebut juga diperkuat oleh Gölgeli (2024) yang menegaskan bahwa komunikasi interpersonal berperan penting dalam membentuk perspektif positif terhadap peran gender serta mempromosikan kesetaraan dalam interaksi. Dengan demikian, data yang telah dijangkau dalam penelitian ini memvalidasi bahwa strategi komunikasi yang diarahkan untuk menguatkan relasi setara melalui pelanggaran dapat dipahami sebagai bagian dari strategi komunikasi kesetaraan gender dalam kegiatan bertutur.

Secara lebih luas, hasil dari penelitian ini juga memperkuat pandangan Nawaz *et al.*, (2024) yang menekankan bahwa pola komunikasi kesetaraan gender tidak hanya sekadar cerminan dari label sosial, tetapi sebagai instrumen untuk mempertahankan struktur sosial. Dalam serial *Gadis Kretek*, pelanggaran terhadap prinsip kerja sama Grice (1975) bertujuan untuk membuka ruang agar terciptanya komunikasi yang lebih kooperatif.

2. Implikatur Percakapan dalam Serial *Gadis Kretek*

Analisis terhadap 100 data percakapan dalam serial *Gadis Kretek* memperlihatkan bahwa pelanggaran prinsip kerja sama Grice (1975) kerap kali dimanfaatkan oleh para tokoh untuk menegosiasikan relasi kuasa dalam kegiatan berkomunikasi. Pelanggaran prinsip kerja sama sejatinya tidak semata-mata menandakan penyimpangan komunikasi, tetapi justru menjadi strategi komunikasi untuk mempertahankan posisi tokoh, menolak dominasi tokoh, maupun menegaskan aspek “kesetaraan” dalam kegiatan bertutur (Saputri et al., 2024). Dengan kata lain, implikatur yang lahir dari pelanggaran prinsip kerja sama dapat dipahami sebagai bagian dari strategi

komunikasi kesetaraan gender. Berikut distribusi implikatur percakapan yang ditunjukkan pada Tabel 6.

Tabel 5. Distribusi Implikatur Percakapan

Jenis Implikatur Percakapan	Jumlah Data	Pola Gender Dominan	Fungsi Pragmatik
Resistif (Hao, 2024)	35	Perempuan	Digunakan untuk menolak dominasi dalam dialog antartokoh untuk mempertahankan otonomi komunikasi.
Defensif (Amiriparian et al., 2023))	28	Kedua pihak	Menghindari konflik dalam dialog antartokoh dengan pola mengalihkan topik atau memberikan umpan balik yang cenderung tidak sesuai informasi yang diinginkan (<i>face saving act</i>), hal tersebut bertujuan untuk menjaga keharmonisan dalam komunikasi.
Kritik Sosial (Wehail, 2024)	17	Perempuan	Bertujuan untuk menentang dan megkritik konstruksi sosial yang menempatkan gender tertentu dalam posisi subordinat, sehingga kritik ini menjadi bentuk dari negosiasi dalam mengkomunikasikan kesetaraan gender.
Kontrol (Ulum & Marupi, 2024)	20	Laki-laki	Menunjukkan otoritas gender tertentu untuk mempertahankan “peran” dominan, sehingga dapat dipandang sebagai strategi dalam menegosiasikan “perimbangan” kuasa dengan pihak lain.

Interpretasi terhadap Tabel 5 memuat akumulasi penggunaan implikatur percakapan dalam serial *Gadis Kretek* yang erat kaitannya dengan strategi dalam mengkomunikasikan kesetaraan gender. Dari 100 data yang telah dijang dan diuji keabsahannya. Jenis implikatur resistif menempati posisi paling dominan dengan 35 data dan mayoritas digunakan oleh tokoh perempuan dalam kegiatan bertutur. Pola ini juga menunjukkan bahwa perempuan tidak pasif dalam kegiatan bertutur, melainkan menggunakan konsep pragmatik, khususnya implikatur jenis resistif untuk menolak dominasi dalam dialog antartokoh, sekaligus mempertahankan otonomi komunikasinya. Hal ini mengindikasikan bahwa implikatur jenis resistif merupakan sarana utama bagi gender untuk menegosiasikan ruang dan kuasa dalam kegiatan berkomunikasi.

Jenis implikatur percakapan defensif muncul sebanyak 28 data. Fungsi pragmatik dari strategi ini adalah untuk menghindari konflik secara langsung melalui konsep *face saving act*, seperti dengan menggunakan ujaran yang lemah lembut, mengalihkan topik, atau memberikan tuturan yang bersifat tidak memihak/menyetujui ujaran tertentu (netral) (Idris, 2024). Kehadiran implikatur percakapan jenis defensif menunjukkan bahwa upaya menjaga keharmonisan dalam kegiatan bertutur merupakan bagian dari strategi kesetaraan gender karena memungkinkan percakapan dapat berjalan tanpa memunculkan adanya hierarki kuasa dari gender tertentu. Dengan demikian implikatur percakapan jenis defensif dipandang sebagai mekanisme kompromi yang menjaga keseimbangan dalam kegiatan berkomunikasi.

Implikatur percakapan jenis kritik sosial muncul sebanyak 17 data dengan menunjukkan kehadiran dominasi tokoh perempuan dalam menyindir dan menantang stereotip gender yang berlaku. Kehadiran implikatur percakapan jenis kritik sosial menghadirkan kritik secara implisit terhadap norma sosial yang kerap kali menempatkan perempuan dalam posisi subordinat (Rizanta, 2024). Implikasi yang digunakan memuat suara perempuan dalam menyuarakan ketidaksetujuan tanpa harus berkonfrontasi secara langsung. Tentunya hal ini mengindikasikan bahwa kritik sosial tidak hanya menjadi bentuk “perlawanan”, tetapi juga alat refleksi dalam memunculkan kesadaran akan pentingnya “kooperatif” dalam kegiatan bertutur.

Terakhir, implikatur percakapan jenis kontrol muncul sebanyak 20 data dan didominasi oleh tokoh laki-laki. Tokoh laki-laki memanfaatkan strategi kontrol untuk mempertahankan kehadiran dominasi. Secara keseluruhan, distribusi implikatur percakapan menunjukkan bahwa implikatur percakapan dalam serial *Gadis Kretek*, tidak hanya merepresentasikan pelanggaran prinsip kerja sama, melainkan juga sebagai strategi komunikasi melalui implikatur percakapan yang dapat dipahami sebagai bagian penting dari upaya mencapai kesetaraan gender dalam kegiatan bertutur.

Tabel 6. Analisis Implikatur Percakapan

Episode	Konteks Percakapan	Tuturan	Jenis Implikatur
3	Di ruang kerja yang dipenuhi aroma tembakau, Soeraja berbicara serius dengan Idroes. Suasannya tenang. Soeraja menatap penuh keyakinan, sementara Idroes awalnya terkejut dan memandang Dasiyah dengan ragu.	Soeraja: “Tapi Pak Idroes harus tau satu hal. Putri Bapak, itu sangat berbakat. Silakan dicoba, Pak. Putri Bapak itu adalah peracik saus yang sangat handal” Idroes: “Ini racikannya anakku?” Soeraja: “Betul, Pak. Jeng Yah memang Istimewa”	Defensif

Dasiyah yang berada di dekat mereka menunduk, namun ekspresi wajahnya menunjukkan harapan agar usahanya dapat diakui oleh Idroes.

- 2** Percakapan terjadi di **Pak Djagad : “Dasiyah.. tumben ke pasar. Cah wedok ko mainane Dasiyah sedang dalam rokok. Mana ada yang mau nanti posisi duduk sambil kalo tangannya bau mbako. Sama menjaga barang siapa ? ibumu toh?”** **Kritik Sosial**
 bawaannya, lalu tiba-tiba Djagad mendekat dengan **Dasiyah : “Engga, Pak”**
 tatapan merendahkan. Ia berdiri di depan Dasiyah, nada suaranya terdengar sinis, sehingga membuat beberapa orang menoleh. Dasiyah tampak berusaha menahan perasaan tidak nyaman, sementara kedua tangannya menggenggam erat rok yang ia kenakan.
-

- 2** Percakapan terjadi di **Pak Idrus: “Loh baru tohi ki? Resistif**
 rumah Idroes. Idroes (Sambil melihat cangkir yang ada sedang memerhatikan diatas meja.)”
 cangkir di meja. Lalu, Dasiyah dengan semangat **Dasiyah : “Kalo dulu hadiah kretek menjelaskan ide itu korek atau sepeda, sekarang saya pemasaran baru. Romaisa buat berbeda”**
 menimpali dengan kagum, membuat suasana tidak **Romaisa: “Wah, apik yo”**
 tegang. Dasiyah tampak percaya diri, gesturnya **Dasiyah: “Jadi sekarang ibu-ibu menunjuk ke arah desain pasti akan memperbolehkan hadiah koleksi kretek, suaminya untuk membeli kretek sementara Idroes yang gadis sebanyak-banyaknya awalnya ragu mulai sampai koleksinya lengkap”**
 tersenyum bangga terhadap putrinya.
-

2	<p>Percakapan terjadi pada Soeraja : “Ada perasaan yang tidak waktu malam hari. Suasana saya pahami, saya sudah berusaha sunyi dengan penerangan menahannya, tapi hati saya punya lampu temaram. Soeraja keinginan sendiri”</p> <p>berbicara dengan nada lirih, mencoba Soeraja : “Setiap kali saya melihat mengungkapkan perasaan Mbakyu, ada sesuatu yang belum yang sulit ia tahan. pernah saya rasakan sebelumnya”</p> <p>Gesturnya terlihat gugup, sementara Jeng Yah : “Saya? Saya? Tapi saya memandangnya dengan tidak seperti perempuan lain. campuran terkejut. Nada Saya tidak mau melayani laki-laki. suara Jeng Yah meninggi Saya tidak mau diam saja sedikit ketika ia menunggu dirumah. Yang ada menyatakan bahwa dirinya dipikiran saya cuman satu. berbeda dari perempuan Kretrek”</p> <p>lain.</p>	Kontrol
---	---	----------------

Analisis implikatur percakapan dalam serial *Gadis Kretrek* memainkan peran penting sebagai strategi dalam mengkomunikasikan kesetaraan gender. Dalam hal ini, pola yang muncul dari data di atas memperlihatkan bahwa perempuan sering kali menggunakan implikatur percakapan jenis resistif dan kritik sosial untuk menentang adanya dominasi, sehingga tuturan cenderung bernada menyindir “peran” yang membatasi gerak mereka. Strategi komunikasi ini sejatinya berfungsi dalam mempertahankan otonomi komunikasi, sekaligus menegaskan kapasitas perempuan sebagai “individu” yang aktif dalam kegiatan bertutur (Ika, 2022). Selain itu, tokoh laki-laki dalam serial *Gadis Kretrek* sering kali menampilkan implikatur percakapan jenis kontrol untuk menjaga otoritas dari kegiatan bertutur, meskipun jika menelusuri sudut pandang “kesetaraan”, strategi tersebut tidak lagi bersifat mutlak, melainkan berhadapan dengan resistensi perempuan. Adapun implikatur percakapan jenis defensif digunakan oleh kedua pihak untuk menghindari konflik langsung, sehingga keharmonisandapat tetap terjaga tanpa menimbulkan ketegangan.

Temuan ini juga memperlihatkan bahwa implikatur percakapan tidak sekadar bagian dari ilmu pragmatik semata, melainkan berpotensi menjadi alat negosiasi kuasa yang menelusuri pola interaksi antara perempuan dan laki-laki. Selaras dengan pendapat Huang (2022) yang menyatakan bahwa gaya komunikasi berimplikasi langsung pada distribusi kuasa dan hasil interaksi. Penggunaan implikatur percakapan dalam serial *Gadis Kretrek* dapat dipahami sebagai bentuk strategi komunikasi yang mengarahkan negosiasi menuju relasi yang lebih setara. Pendapat tersebut juga didukung oleh Irwandi et al. (2024) yang menekankan bahwa percakapan bukan hanya sekadar

sarana bertukar informasi, tetapi juga wahana untuk menegosiasikan relasi kuasa antar gender dan struktur sosial, sehingga dapat membentuk kesetaraan dalam hubungan interpersonal.

PENUTUP

Simpulan

Secara substansial, temuan ini sejatinya menegaskan bahwa pelanggaran terhadap prinsip kerja sama yang melahirkan implikatur percakapan tidak hanya dipandang sebagai bagian dari pragmatik, tetapi juga sebagai sarana negosiasi yang memungkinkan tokoh laki-laki dan tokoh perempuan dalam serial tersebut dapat membentuk relasi komunikasi yang lebih seimbang dan kooperatif. Dengan demikian, bahasa dalam bingkai perpektif implikatur percakapan dalam serial bukanlah media netral, melainkan intsrumen yang dapat menguatkan dan melemahkan “kesenjangan peran gender”, tergantung pada strategi komunikasi yang dipilih oleh penuturnya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, implikatur percakapan dalam serial *Gadis Kretek* dinilai strategis jika dijadikan sebagai strategi komunikasi kesetaraan gender. Temuan memperlihatkan bahwa tokoh perempuan dalam serial tersebut menggunakan implikatur percakapan jenis resistif dan kritik sosial untuk menolak adanya dominasi patriarki dengan menegosiasikan otonomi yang lebih komunikatif, sementara tokoh laki-laki cenderung menggunakan implikatur percakapan jenis kontrol untuk mempertahankan otoritas dari kegiatan bertutur. Kehadiran implikatur jenis defensif yang digunakan oleh kedua pihak menandakan adanya kebutuhan dalam menjaga keharmonisan dalam percakapan, semata-mata agar negosiasi yang dilakukan tetap dapat berlangsung dalam bingkai relasi yang kooperatif.

Saran

Prospek pengembangan dari penelitian ini sejatinya terbukan pada dua arah. Pertama, penelitian lanjutan dapat memperluas focus dengan mengkaji *genre* wacana lain, seperti media sosial atau percakapan politik. Hal tersebut dilakukan untuk melihat konsistensi pola implikatur dalam negosiasi kesetaraan gender. Kedua, hasil dari penelitian ini dapat direfleksikan dalam pembelajaran bahasa, tepatnya menjadikan implikatur percakapan sebagai materi pembelajaran yang tidak hanya mengasah kemampuan pragmatis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan kehadiran konsep kesetaraan gender. Dengan demikian, penelitian ini nantinya tidak hanya memberikan kontribusi secara akademis, tetapi juga prospek praktis yang dapat langsung diaplikasikan untuk membangun komunikasi yang lebih kooperatif di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, P. N., & Yudi, A. P. (2021). Analisis Tindak Tutur Ekspresif Dilan dalam Film Dilan 1990. *Logat: Jurnal Bahasa Indonesia dan Pembelajaran*, 8(1), 27-40. <https://doi.org/10.36706/logat.v8i1.7>
- Amiriparian, S., Christ, L., Kushtanova, R., Gerczuk, M., Teynor, A., & Schuller, B. (2023). *Speech-Based Classification of Defensive Communication: A Novel Dataset and Results*. <https://doi.org/10.21437/interspeech.2023-76>
- Ananto, I. (2024). Feminisme Dalam Serial Gadis Kretek Karya Ratih Kumala. *Nivedana: Jurnal Komunikasi dan Bahasa*, 5(4), 480-491. <https://doi.org/10.53565/nivedana.v5i4.1382>
- Amelia, N., Monica, Z., Zidna, F., Ergita, A., Jihan, M. U., Asep, P. Y. U., & Amilia, B. D. I. (2024). Analisis ilokusi dan implikturnya pada teks iklan, slogan, dan poster dalam materi bahasa Indonesia kelas VIII Kurikulum Merdeka. *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa Yapedumelu: Asosiasi Riset Ilmu Manajemen dan Bisnis Indonesia*, 2(2), 75-94. <https://doi.org/10.61132/yudistira.v2i2.645>
- Bărbuleț, G. D. (2024). Conversational Implicatures In Magic Realism Movies–The Green Mile. *Incursiuni în imaginar*, 15(1), 138-161.
- Chasanah, A., & Sriyanto, A. (2023). Representasi Autism Spectrum Disorder Dalam Serial Drama Extraordinary Attorney Woo (Analisis Semiotika John Fiske). *Disertasi*. Uin Raden Mas Said.
- Devy, F. A., & Utomo, A. Y. (2021). Analisis Tindak Tutur Representatif dalam Video “Cara Belajar dengan Teknik Pomodoro” Padakanal Youtube Hujan Tanda Tanya. *Journal of Education and Technology*, 1(1), 48-54.
- Damayanti, V. A., Permatasari, I. O., Zelig, K. B. Y., Pramana, H. R., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Tindak Tutur Lokusi pada Video Pembelajaran di Daftar Putar" Bahasa" dari Channel Pahamify. *Jurnal Sinestesia*, 12(2), 722-738.
- Gölgeli, K. (2024). *Interpersonal Communication and Gender Equality: A Study on Public Relations and Advertising Students*. *Opus Toplum Araştırmaları Dergisi*, 21(6), 421–434. <https://doi.org/10.26466/opusjsr.1527480>
- Hambatata, R. (2023). Analisis Unsur Intrinsik, Ragam Bahasa dan Nilai Moral dalam Novel “Ayah” Karya Andrea Hirata. *Disertasi*. Universitas Mahasaraswati Denpasar.
- Hao, Z. (2024). Interactional Dynamics of Resistance in B2B Cold Calling. *Journal of Linguistics and Communication Studies*, 3(2), 71–78. <https://doi.org/10.56397/jlcs.2024.06.10>
- Idris, K. F. I. (2024). Strategi Kesantunan Berbahasa Narasi Konflik: Analisis Pragmatik Teks La Galigo= Conflict Narrative Politeness Strategies: A Pragmatic Analysis of La Galigo Text. *Disertasi*. Universitas Hasanuddin.

- Irwandi, I., Fajri, M., & Albert, A. (2024). Understanding gender and language use: A path towards effective interpersonal communication. *Mukadimah*, 8(1), 238–246. <https://doi.org/10.30743/mkd.v8i1.9093>
- Ika, S. (2022). Strategi Komunikasi Kelompok Wanita Tani “Karya Tani” Dalam Membangun Eksistensi Di Desa Pengalusan, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga. *Disertasi*. UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto
- Kurniawan, N. A., Saptomo, S. W., & Muryati, S. (2024). Penguatan Karakter Kandidat dalam Debat Capres sesi Ketiga 2024 melalui Implikatur Percakapan di Media YouTube. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(3), 3205-3222. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i3.4098>
- Lutfiana, D., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Prinsip Kerja Sama dalam Dialog Antartokoh pada Novel Cahaya Palestine Karya Vanny Cw. *Jurnal Skripta*, 8(2), 69-74.
- Maisyaroh, A., & Utomo, A. P. Y. (2020). Implikatur Bahasa Iklan Rokok “Djarum Coklat” pada Tahun 2010–2020: Sebuah Kajian Pragmatik. *Kadera Bahasa*, 12(2), 77-86.
- Nkurunziza, B., Ngoboka, J. P., & Habyarimana, H. (2024). A Pragmatic Analysis of Conversational Implicatures in English Drama and their Role in Teaching Critical Literacy. *African Journal of Empirical Research*, 5(3), 34-46.
- Nawaz, M., Hayat, M. H., Mir, S. H., & Hameed, R. (2024). Examining how Gender Influences Language Styles and Communication Patterns in Various Social Contexts. *Journal of Policy Research*, 10(3), 280–289. <https://doi.org/10.61506/02.00344>
- Oktapiantama, H., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Tindak Tutur Direktif Pada Film Keluarga Cemara Karya Yandy Laurens. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2 (2), 76–87.
- Prasasti, P. A., Rahmat, A. A., Arginingrum, P. S., Arwansyah, Y. B., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Pinsip Kerja Sama dalam Acara Komedi Stand Up Comedy Season 2. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2 (2), 129–140.
- Putri, D. F., Hidayah, N., Neina, Q. A., Saragih, D. K., & Utomo, A. P. Y. (2023). Tindak Tutur Direktif pada Video Pembelajaran Teks Drama Kelas XI di Kanal Youtube. *Jurnal Kabastra*, 2(2), 50-65.
- Pahira, S. H., & Prahitaningtyas, S. (2023). *Rethinking Language and Gender Research*. Opsearch. <https://doi.org/10.58811/opsearch.v2i10.79>
- Qolbi, S. N., & Dayudin, D. (2023). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Dan Implikatur Percakapan Dalam Film “Emoana” Karya John Grierson: Kajian Pragmatik. *Hijai-Journal on Arabic Language and Literature*, 6(2), 217-229.
- Rahmat, A. A., Arginingrum, P. S., Prasasti, P. A., Arwansyah, Y. B., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Pinsip Kerja Sama dalam Acara Komedi Stand Up Comedy Season 2. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(2), 129-140.

- Rosyada, A., Fitroh, A., Hidayah, E., Kusumaningrum, N. L., Ramadhan, S. D., Utomo, A. P. Y., & Kesuma, R. G. (2024). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Pada Video Pembelajaran Pidato Bahasa Indonesia Dalam Kanal Youtube “Literasi Untuk Indonesia”. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(2), 45-63.
- Rahayu, P. A., Safitri, L., Salsadila, A., Akbar, M. T., Fatikha, R. A., Winarno, W. H., & Utomo, A. P. Y. (2024). Analisis Tindak Tutur Lokusi dalam Video Kompilasi Cerita Rakyat 3in1 dari Betawi pada Channel Youtube Dongeng Kita. *BLAZE: Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Linguistik dan Pengembangan*, 2(1), 01-25.
- Rizanta, G. A. (2024). Implikatur dalam Novel 172 Days karya Nadzira Shafa. *Disertasi*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Suryandaru, I. D., Imammi, A. R. R., Pramono, D., & Utomo, A. P. Y. (2022). Tindak Tutur Lokusi dan Ilokusi pada Pembelajaran Siswa SMP PGRI 1 Cilongok. In *Prosiding Seminar Nasional Sasindo* (Vol. 2, No. 2, pp. 115-123)
- Sari, I. A., Setyowati, S. A., Kusuma, M. T., Buono, S. A., & Utomo, A. P. Y. (2023). Tindak Tutur Lokusi di Kanal YouTube Arisa Nur Aini. *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 79-94.
- Santika, R. S., Pahira, S. H., & Prahitaningtyas, S. (2023). *Rethinking Language and Gender Research*. *Opsearch*. <https://doi.org/10.58811/opsearch.v2i10.79>
- Santoso, D. (2024). Prabowo’ Conversational Implicatures in Mata Najwa’s Program. *Bulletin of Science Education*, 4(2), 214-221.
- Saputri, H. N., Saptomo, S. W., & Kusumaningsih, D. (2024). Pelanggaran Prinsip Kerjasama sebagai Strategi Memperjelas Makna Komunikasi (Studi Kasus oleh Film Mariposa). *Kode: Jurnal Bahasa*, 13(1). <https://doi.org/10.24114/kjb.v13i1.56854>
- Tanjung, Y., Putri, P., Salsabila, S., Marbun, A., Pandia, S. G. B., & Siallagan, L. (2023). Analisis Implikatur Percakapan Pada Film “Losmen Bu Broto” Karya Eddie Cahyono Dan Ifa Isfansyah. *IdeBahasa*, 5(1), 103-110.
- Ulum, M., & Masrupi, A. M. M. U. (2024). Pelanggaran Maksim Kerja Sama Grice dan Implikatur Percakapan dalam Peristiwa Tutur Persidangan Kasus Pembunuhan Mirna. *Jurnal Silatene Sosial Humaniora*, 2(2), 32-38.
- Wiryardanu, J., Mahsun, M., & Burhanuddin, B. (2024). Prinsip Kerja Sama Dalam Percakapan Tayangan Catatan Najwa Episode Susahnya Jadi Perempuan. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan*, 6(1), 47-63.
- Wahyuni, H., & Setiawan, A. (2024). Implikatur Percakapan Bahasa Arab antar Tokoh dalam Film Arab Maklum: Kajian Pragmatis. *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 5(2), 221-233.
- Wehail, M. J. (2024). *Violating Norms: How Satire Shapes Societal Discourse*. 1(2), 151-160. <https://doi.org/10.70036/cltls.v1i2.30>

- Yulianti, Y., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis implikatur percakapan dalam tuturan film laskar pelangi. *Matapena: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(1), 1-14.
- Zumaro, I. J. (2021). Implikatur Percakapan dalam Sinetron "Dunia Tebalik" Episode ke-2006-2007 di RCTI: Kajian Pragmatik. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 10(1), 85-93.